

MIKOSHI

A. Pengertian Mikoshi

Jepang merupakan negara yang banyak mengadakan festival atau upacara keagamaan yang disebut dengan *matsuri*. Di dalam *matsuri* terdapat berbagai macam unsur yang membuat *matsuri* semakin meriah dan menyenangkan. Salah satunya adalah parade *mikoshi*. Parade *mikoshi* merupakan hal yang umum dalam sebuah *matsuri* mana *kami* dipindahkan dari kuilnya menuju ke tandu kuil atau biasa disebut *mikoshi* (Breen dan Teeuwen, 2011:4).

Mikoshi secara harfiah ditulis dalam kanji *kami* (神) yang berarti dewa dan *koshi* (輿) yang berarti tandu yang berarti secara harfiah tandu dewa. Biasanya menggunakan partikel *o* (お) yang menandakan *sonkeigo* sehingga dapat ditulis menjadi *Omikoshi*. *Mikoshi* atau biasa disebut *Omikoshi* atau *Shin'yo* merupakan miniatur tandu kuil yang berisi *kami* diangkut pada prosesi formal, *matsuri*, dari lokasi tetap –kuil– ke lokasi istirahat sementara – *Otabisho*– selama festival atau *matsuri* berlangsung (Masashi: 2006). *Mikoshi* juga dapat diartikan sebagai tandu suci kuil yang diarak bersama-sama selama *matsuri* agar *kami* atau dewa yang berada di dalamnya juga turut bahagia merasakan kemeriahan *matsuri*.

Tandu kuil portabel ini pada saat festival berlangsung dibawa secara bersama-sama diarak keliling lingkungan sekitar festival setelah diadakan ritual pengambilan *mikoshi* di *jinja* atau kuil (Adriani, 2007: 140). *Mikoshi* merupakan benda yang sangat suci atau keramat dan membantu menciptakan hubungan langsung antara manusia dengan *kami*. Sebagai rasa hormat dan cinta manusia dengan *kami*, mereka memikulnya di pundak pembawa *Mikoshi* (Gion Festival, July 3, 2017).

Pada saat prosesi arak-arakan atau parade *mikoshi* berjalan, *mikoshi* tidak pernah diletakkan di bawah tanah secara langsung, melainkan ditempatkan pada kerangka khusus yang dibuat untuk menopang *mikoshi* yang disebut

dengan *uma*. Selain itu, saat membawa *mikoshi*, biasanya orang-orang yang membawa *mikoshi* atau disebut *katsugite* akan menggoyangkan *mikoshi* dan meneriakan yel-yel yang bervariasi seperti *orya-orya*, *soiya-soiya*, dan *wasshoi-wasshoi* untuk memberi semangat kepada sesama *katsugite* dan kepada *kami* yang berada di dalam *mikoshi*. Kata *wasshoi* berasal dari kata *washiseoe* yang artinya semua orang berkumpul dan berkerja sama membawa *mikoshi* tanpa memandang status, kepentingan, dan emosi, jika tidak maka tidak diperbolehkan membawa *mikoshi* (Matsuyama, 2016). Selain itu, setelah prosesi parade *mikoshi*, biasanya para pembawa *mikoshi* tidak langsung pulang begitu saja. Para pembawa *mikoshi* akan berkumpul dan meminum *sake* atau alkohol bersama-sama. Robertson (1994:65) menjelaskan bahwa secara historis, *sake* telah menjadi hal yang standar berada di dalam festival setelah prosesi *mikoshi* dengan berkumpulnya pembawa *mikoshi*.

Di Indonesia, khususnya di Jakarta, ada beberapa *event matsuri* yang menampilkan parade *mikoshi* seperti Ennichisai dan Jakarta Japan Matsuri. Pada kedua *matsuri* tersebut, meskipun memiliki persamaan bentuk, cara membawa, dekorasi dengan *mikoshi* yang ada di Jepang, perbedaannya terletak pada darimana *mikoshi* diletakkan. Di Jepang, *mikoshi* dikeluarkan dari kuil atau *jinja* kemudian diarak mengelilingi daerah sekitar *matsuri* berlangsung yang biasanya tak jauh dari kuil di mana *mikoshi* itu diambil, lalu setelah *matsuri* usai, *mikoshi* dikembalikan ke kuil awal. Sedangkan di Jakarta, *mikoshi* disimpan di tempat khusus, kemudian dibawa langsung menuju *venue event*, diletakkan di tempat yang agak luas dan diperlihatkan kepada seluruh pengunjung, lalu setelah *event matsuri* selesai, *mikoshi* dikembalikan dan disimpan di tempat awal. Tujuan diperlihatkannya *mikoshi* untuk memperkenalkan *Mikoshi* agar masyarakat yang datang melihat tahu bahwa ada budaya Jepang yang seperti ini. Jika sudah tiba waktunya sesuai dengan jadwal acara, *mikoshi* kemudian diarak bersama-sama mengelilingi *venue event* tersebut. Meskipun memiliki perbedaan dengan yang ada di Jepang, tetapi tetap tidak meninggalkan esensi atau makna dari *mikoshi* itu sendiri

(Hasil observasi pada saat penyelenggaraan parade *mikoshi* pada tanggal 9 September 2018 di Jakarta Japan Matsuri).



Gambar 2.1 *Mikoshi*
Sumber: Ennichisai Facebook Page

B. Sejarah Mikoshi

Asal mula dari *mikoshi* tidak diketahui pasti kapan. Brinkley (1910:2) mengatakan bahwa sejarah tidak menunjukkan asal usul gagasan bahwa membawa *kami* dalam prosesi kemenangan adalah bentuk pengabdian mrakyat yang paling cocok, tetapi sejarah menunjukkan bahwa *sackcloth* atau kain karung dan abu tidak pernah dikaitkan dengan kekuatan gaib, dan bahwa orang Jepang, bahkan di usia muda menilai aspek kehidupan yang lebih baik dengan menyenangkan atau menghibur makhluk abadi ketimbang manusia. Namun, menurut Matsuyama (2016), ada juga yang mengatakan bahwa *mikoshi* berasal dari altar perayaan panen yang dilakukan selama periode nomaden berburu dan mengumpulkan makanan . Pada setiap perayaan panen setiap satu tahun sekali, manusia saat itu membuat altar perayaan, membongkarnya pada akhir perayaan, dan kembali berpindah tempat. Tujuannya adalah berterima kasih kepada *kami* atau dewa karena telah diberikan hasil panen

yang melimpah dan memohon agar panen selanjut bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah. Ketika manusia sudah mulai menetap dan memulai pertanian, mereka membangun tempat tinggal *kami* yang berupa kuil. Kemudian dari ide ini, munculah ide untuk kuil sementara atau kuil portabel. Kuil ini dijadikan sebagai kendaraan *kami* yang terus digunakan sampai saat ini yang bernama *Mikoshi*.

Sementara itu, pada perkembangan *mikoshi*, dikutip dari salah satu artikel dari NHK Japan yang berjudul “File 64 (神輿)” mengatakan bahwa :

“その起源は、高貴な人が乗った輿（こし）と言う乗り物に
さかのぼります。”

*sono kigen wa, koukina hito ga notta koshi to iu norimoni ni
sakanoborimasu.*

“Asal mulanya adalah kendaraan yang disebut *koshi* yang membawa orang yang mulia (statusnya tinggi).”

Orang yang mulia (statusnya tinggi) yang dimaksud pada kalimat di atas adalah para bangsawan atau ningrat. Dikatakan bahwa istana kekaisaran pada tahun 720 Masehi membuat kuil portabel atau *koshi* pertama kali di kuil Usa Hachimangu, Oita, sebagai sarana doa untuk perdamaian di Kyushu karena telah terjadi kerusuhan di Kyushu (Matsuyama: 2016). Dikutip dari Bocking (2005:92) bahwa:

“...there is a tradition that in the Nara period a purple coloured
renyo (palanquin) was used to welcome the deity (*kami*) Usa
Hachiman to the capital for the celebration of the construction
of the Daibutsu (Great Buddha).”

Pada saat itu, Jepang sedang dalam zaman Nara di mana perkembangan agama Budhha yang datang dari Cina sedang berkembang pesat dengan dibangunnya kuil dan patung Buddha. Pada tahun 749 Masehi (awal tahun era *Tenpyou Shouhou* pada zaman Nara), seorang pendeta dari kuil Usa Hachimangu di prefektur Oita datang ke Nara saat pembangunan Patung Buddha Besar (*Great Buddha*) di daerah Todaiji . Mereka –rombongan pendeta– datang dengan *Mikoshi* (saat itu disebut dengan *Ren'yo*) berwarna

ungu dengan hiasan bagian atasnya dengan emas *Houo* atau burung *phoenix* dalam mitologi Cina untuk merayakan pembangunan *Daibutsu* (*Great Buddha*). Saat itu, *Ren'yo* dianggap sebagai purwarupa atau prototip dari kuil portabel yang sekarang ini digunakan saat *matsuri* (Matsuyama: 2016).

Memasuki era Heian, dengan tersebarnya penyembahan kepada *goryou* (roh pendendam), *Mikoshi* mulai digunakan secara luas sebagai transportasi dewa (Matsuyama: 2016). *Goryou* atau disebut juga dengan *oryou* merupakan roh pendendam yang tidak tenang, biasanya mereka meninggal dengan cara yang tidak baik sehingga membuat roh tersebut tidak bahagia, dan juga mereka tidak semayamkan dengan upacara yang layak sehingga *goryou* perlu ditenangkan agar tidak menghantui dan menimbulkan penderitaan pada yang hidup (Bocking, 2005:31). Digunakannya *Mikoshi* bertujuan untuk menengkan dan mengusir roh pendendam itu. Selain itu, banyak kuil mulai membangun kuil portabel mereka masing-masing seperti kuil Hiyoshi Taisha di Shiga, Kitano Tenmangu di Kyoto, dan lainnya. Mereka merancangnya dengan menambahkan beberapa hiasan dan lambang seperti *tamagaki* atau pagar disekeliling kuil, *torii* atau gerbang, dan tembok pembatas. Kemudian kebiasaan ini mulai menyebar ke seluruh Jepang yang berawal dari daerah Shiga, Nara, dan Kyoto (Matsuyama: 2016).

Pada zaman Muromachi, *Mikoshi* mulai digunakan untuk upacara atau festival yang melibatkan dewa. Dalam banyak festival, *kami* atau dewa diangkut di sekeliling kuil tempat *kami* itu berada. Seiring dengan perkembangan zaman, pada zaman Edo, *Mikoshi* muncul pada festival masyarakat umum sehingga sekarang dapat digunakan secara seluruh Jepang saat festival berlangsung.

C. Parade *Mikoshi*

Parade *Mikoshi* tidak dapat dipisahkan dengan perayaan *matsuri*. Di setiap perayaan *matsuri*, *Mikoshi* digunakan sebagai alat transportasi dewa dari kuilnya menuju tempat berlangsungnya *matsuri* itu sendiri. *Mikoshi* dibawa dari kuil dengan parade barisan. Di Indonesia, khususnya Jakarta, saat

matsuri berlangsung seperti Ennichisai dan Jakarta Japan Matsuri, terdapat parade *mikoshi* pada rangkaian acaranya. Di dalam parade tersebut terbagi atas beberapa barisan. Berikut urutan barisan dan pengertiannya:

1. Tekomai

Tekomai adalah barisan pertama dari sebuah parade *mikoshi*. Tekomai sendiri adalah tarian yang dibawakan oleh perempuan yang memakai kostum yang indah dengan make-up yang tebal yang memimpin *mikoshi* dan *dashi*. Tekomai juga disebut sebagai salah satu nama tarian kuno yang gerakan utamanya terdiri atas gerakan ayunan tangan yang anggun (Brinkley, 1910:11). Awal mula *Tekomai* itu sendiri berawal dari para *geisha* yang memimpin *dashi* menggunakan pakaian seperti laki-laki pada pertengahan zaman Edo. Pada perkembangannya, banyak perempuan muda hingga anak-anak perempuan yang belum sekolah (*pre-school girls*) menggunakan kostum tersebut di area *Hanamachi*.



Gambar 2.1 *Tekomai*

Sumber: Ennichisai Facebook Page

2. Matoi

Selanjutnya, setelah barisan *tekamai* terdapat barisan *matoi*. *Matoi* awal mulanya adalah bendera yang digunakan oleh pasukan petugas pemadam kebakaran pada zaman Edo. Ketika kebakaran terjadi, para petugas pemadam kebakaran, yang disebut *matoimochi*, memanjat ke atap rumah yang terbakar dan mengayunkan *matoi* sebagai tanda pemadaman kebakaran. Secara umum, bagian atas *matoi* menunjukkan nama pasukan petugas pemadam kebakaran dengan rumbai di bawahnya yang disebut *baren*. Di bagian bawahnya terdapat tongkat panjang yang terbuat dari kayu sebagai gagang untuk memegang *matoi* itu sendiri. Pada *matsuri*, *matoi* digerakkan dan diayunkan untuk memandu *mikoshi* di belakangnya.



Gambar 2.2 *Matoi*

Sumber: https://kawagoematsuri.jp/enjoy/photo/p_photo04.jpg

3. *Kodomo mikoshi*

Barisan selanjutnya adalah *kodomo mikoshi*. *Kodomo mikoshi* adalah *mikoshi* yang diangkut oleh anak-anak memimpin *onna mikoshi* dan *otoko mikoshi*. Ukurannya pun lebih kecil daripada *mikoshi* pada umumnya. Anak-anak yang membawa *mikoshi* ini adalah anak-anak sekolah dasar. Dalam event *Ennichisai* dan Jakarta Japan *Matsuri*, tidak hanya anak-anak Jepang saja yang

membawa, tetapi juga melibatkan anak-anak Indonesia untuk membantu dan mencoba membawa *mikoshi*.



Gambar 2.3 *Kodomo mikoshi*
Sumber: Ennichisai Facebook Page

4. *Onna mikoshi*

Onna mikoshi merupakan barisan selanjutnya setelah *kodomo mikoshi*. *onna mikoshi* adalah *mikoshi* yang dibawa oleh perempuan saja. Awalnya perempuan tidak diperbolehkan membawa *Mikoshi* karena budaya patriarki Jepang yang menganggap perempuan itu derajatnya di bawah laki-laki. Pada perkembangannya, berawal dari Kanda Matsuri pada tahun 1985, saat itu *Mikoshi* mulai diperkenalkan kepada perempuan karier untuk ikut membantu membawa *Mikoshi* (Hardacre, 2017:482). Meskipun terjadi kegagalan karena perempuan yang mendaftar sedikit, akhirnya pada tahun 1990, secara resmi *Onna mikoshi* menjadi bagian dari Kanda Matsuri dan terus menyebar sehingga *Onna mikoshi* menjadi hal yang umum dalam sebuah parade *Mikoshi*.



Gambar 2.4 *Onna mikoshi*
Sumber: Ennichisai Facebook Page

5. *Otoko mikoshi*

Otoko mikoshi adalah barisan selanjutnya setelah *Onna mikoshi*. *Otoko mikoshi* adalah mikoshi yang dibawa khusus oleh laki-laki saja sehingga ukuran galah kayu pada *Mikoshi* lebih besar daripada *Onna mikoshi*. Sejak awal mula munculnya *Mikoshi*, sudah merupakan hal yang wajar dan umum untuk laki-laki membawa *Mikoshi* karena kekuatannya.



Gambar 2.5 *Otoko mikoshi*
Sumber: Ennichisai Facebook Page

6. *Dashi*

Barisan paling terakhir adalah *Dashi*. *Dashi* merupakan hal yang umum dalam setiap perayaan *matsuri*. *Dashi* sendiri jika ditulis dalam kanji terdiri dari dua kanji yaitu *yama* (山) yang berarti gunung dan *kuruma* (車) yang berarti kereta di mana secara harfiah berarti kereta gunung atau kereta yang berbentuk seperti gunung. *Dashi* juga merupakan hiasan ornamen seremonial yang digunakan pada festival dengan berbagai bentuk seperti perahu, kuil, atau gunung (Bocking, 2005:19).

Dashi bertujuan untuk menjamu *kami* atau dewa yang akan turun ke bumi dari surga saat *matsuri* berlangsung. Meskipun memiliki arti yang sama dengan *mikoshi*, yaitu transportasi dewa, tetapi perbedaan *dashi* dengan *mikoshi* adalah *mikoshi* merupakan transportasi dewa dari kuil ke kuil saat *matsuri* yang dibawa di pundak orang-orang, sedangkan *dashi* adalah transportasi dewa yang datang dari surga menuju ke bumi dan ditarik oleh beberapa orang (Mayu, 2017). Bentuk *dashi* seperti gunung yang tinggi melambangkan sarana turunnya dewa dari surga ke bumi. *Dashi* sendiri biasanya diisi oleh *taiko*, semacam alat musik pukul, sebagai musik pengiring dari parade *mikoshi*.



Gambar 2.6 *Dashi*

Sumber: Ennichisai Facebook Page

D. Jakarta Mikoshiren

Jakarta Mikoshiren adalah asosiasi atau perkumpulan orang-orang yang suka membawa *Mikoshi* yang didirikan sebagai sarana pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Awal mula Jakarta Mikoshiren ini berawal dari Asosiasi Persahabatan Jepang-Indonesia. Pada tahun 2009 saat peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Jepang-Indonesia, asosiasi ini mempunyai bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Dengan tujuannya itu, Amagasa Toshio, sebagai ketua dari asosiasi ini meminjam dan mendatangkan *Mikoshi* dari prefektur Chiba dan menampilkannya untuk pertama kali di Jakarta. Sebelumnya asosiasi ini pernah menampilkan *Bon Odori* pada tahun 1996 dan 2000, tetapi dikarenakan saat itu banyak terjadi teror di mana-mana, akhirnya dibatalkan dan pada tahun 2009 pertukaran budaya dimulai lagi dengan mengangkut *Mikoshi* pertama kalinya di Jakarta. Sampai saat ini, sudah ada 4 buah mikoshi yang berada di Jakarta antara lain *Kodomo mikoshi*, *Onna mikoshi*, dan *Otoko mikoshi* yang berjumlah 2 buah. (Sumber: Wawancara dengan Amagasa Toshio)

Tujuan dari Jakarta Mikoshiren ini adalah pertukaran budaya antara Jepang dan Indonesia. Para anggota Jepang ingin mengajarkan dan memperkenalkan budaya Jepang, khususnya *Mikoshi*, kepada masyarakat Indonesia melalui mahasiswa bahwa *Mikoshi* merupakan sarana untuk berterima kasih kepada *kami* dan Jakarta Mikoshiren membawakan *Mikoshi* yang asli dari Jepang. Selain itu, para anggota Jepang pun ingin mempelajari banyak hal tentang budaya Indonesia melalui pertukaran budaya ini. Dengan tujuan itulah Jakarta Mikoshiren berharap agar persahabatan antara Jepang dan Indonesia semakin kuat (Sumber: Wawancara dengan Amagasa Toshio).

